



Desa Mawar
Su Nyein Chan
Wunna Lwin

Let's  Read

 The Asia Foundation



Desa Mawar



Dahulu kala, ada sebuah desa kecil.
Semua penduduknya menanam mawar merah.
Kebun mawar merah membuat setiap sudut desa terlihat indah.
Desa itu pun dikenal hingga ke penjuru negeri.



Tapi tidak ada seorang pun di desa yang tahu mengapa mereka semua menanam mawar merah yang sama.

Beberapa penduduk desa mengira bahwa nenek moyang mereka menanam mawar merah tersebut.

Beberapa penduduk juga percaya bahwa mereka akan dikutuk jika tidak menanam mawar merah yang sama.



Suatu hari, seorang lelaki tua di desa mawar menemukan sebuah kotak berisi benih misterius di ruang bawah tanahnya.

Lekaki tua itu terkejut.

Dia tidak tahu kenapa benih itu ada di ruang bawah tanahnya.

Dia kemudian memutuskan untuk menanam benih itu di kebunnya.



Lelaki tua itu merawat tanaman baru miliknya dengan sepenuh hati. Ketika bunga-bunga bermekaran, kebunnya pun dihiasi dengan bunga berwarna-warni.



Penduduk desa terkejut melihat bunga berwarna kuning, biru, ungu dan putih bermekaran di antara bunga mawar merah mereka.



Banyak orang berpikir bahwa lelaki tua itu akan dikutuk. Maka mereka mendesaknya agar membuang bunga warna-warni tersebut secepatnya. Si lelaki tua menjawab bahwa dia tidak bisa menghancurkan kebun yang sudah dia rawat selama ini.



Penduduk desa kecewa
lalu mengabaikan si lelaki tua
dan kebun bunga warna-warni miliknya.
Lelaki tua itu berusaha tetap berkebun setiap
hari
meski para tetangga mengabaikannya.



Hingga suatu hari,
datanglah seorang seniman dari istana
kerajaan.

Sang raja mengetahui ketenaran desa
karena kecantikan bunganya,
sehingga dia mengirim seniman ini untuk
melukisnya.

Para penduduk desa
menyambut seniman itu dengan gembira
dan memperlihatkan kebun mawar merah

mereka.



Sang seniman memperhatikan kebun-kebun itu,

lalu memilih bukit terdekat dan mulai melukis.

Penduduk desa menanti untuk melihat lukisannya.

Ketika lukisan telah selesai, para penduduk terpesona oleh bunga warna-warni di dalamnya.

Namun, seorang penduduk desa mengatakan

bahwa seniman itu akan dikutuk.



Pelukis menjawab
bahwa ragam warna dan bentuk
diperlukan untuk menciptakan seni yang
indah.
Menjadi berbeda bukanlah kutukan,
tetapi hal yang indah.
Penduduk desa sadar
bahwa dia benar
dan berhenti percaya pada kutukan.
Mereka pun memeluk tukang kebun tua itu

dan semua orang menikmati bunga-bunga yang berwarna-warni.





1. Apa yang akan terjadi kepada penduduk desa jika mereka tidak menanam mawar merah?
2. Apa warna bunga dari benih yang ada di kotak milik lelaki tua itu?
3. Apa yang dikatakan oleh seniman dari Istana Kerajaan kepada penduduk desa?
4. Apa warna yang kamu suka? Kenapa kamu menyukai warna itu?



Buku ini dibuat dalam sebuah lokakarya yang diselenggarakan oleh Third Story Project dan The Asia Foundation. Third Story Project membuat dan menerbitkan buku anak dalam bahasa Birma dan bahasa-bahasa Myanmar lainnya untuk disebarluaskan secara gratis kepada anak-anak Myanmar. Cerita ini ditulis dan diilustrasikan oleh seniman Myanmar untuk masyarakat Myanmar dalam rangka mempromosikan perdamaian, toleransi,

keberagaman, gender, lingkungan, dan hak-hak anak.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

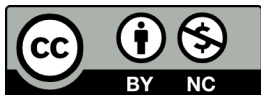
To read more books like this and get further information,
visit: letsreadasia.org

Original Story

Desa Mawar (*Rose Village*). Author: Su Nyein Chan. Illustrator:
Wunna Lwin.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia
Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia
Foundation, 2020. Some rights reserved. Released under
CC-BY-NC-4.0.



For full terms of use and attribution,
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Contributing translators: Reza Putra